

HUBUNGAN LAMA WAKTU INISIASI MENYUSU DINI DENGAN TERJADINYA HIPOTERMI

Ety Diana Sulistyawati

Program Studi D3 Kebidanan, AKBID Ar-Rahma Pasuruan

Email: etydianasulistyawati1@gmail.com

ABSTRAK

Di Indonesia, prevalensi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) belum seluruhnya mencapai target yang ditetapkan. Inisiasi Menyusui Dini dapat mencegah terjadinya hipotermia, kunci keberhasilan ASI eksklusif, menurunkan risiko kematian balita dinegara berkembang. Penelitian ini bertujuan menemukan hubungan lama waktu inisiasi menyusu dini dengan terjadinya hipotermi. Jenis penelitian kuantitatif, Teknik pengumpulan sampel dengan Accidental sampling, sampel penelitian ini berjumlah 30 responden. Analisis data yang digunakan Chi-Square. Hasil penelitian diperoleh nilai p-value= 0,004. Hal ini berarti nilai p-value lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara lama waktu inisiasi menyusu dini dengan terjadinya hipotermi. Simpulan, terdapat korelasi antara lama waktu inisiasi menyusu dini (IMD) dengan terjadinya hipotermi di BPM Eni Ernawati Amd. Keb.

Kata Kunci: Inisiasi Menyusui Dini, Hipotermi

ABSTRACT

In Indonesia, the prevalence of Early Breastfeeding Initiation (IMD) has not fully reached the set target. Early initiation of breastfeeding can prevent hypothermia, the key to the success of exclusive breastfeeding, and reduce the risk of death among children under five in developing countries. This study aims to find the relationship between the length of time for early initiation of breastfeeding and the occurrence of hypothermia. Quantitative research type, sample collection technique using accidental sampling, the research sample consisted of 30 respondents. Data analysis used Chi-Square. The research results obtained a p-value = 0.004. This means that the p-value is smaller than the α value ($\alpha = 0.05$). This shows that there is a significant relationship between the length of time for early initiation of breastfeeding and the occurrence of hypothermia. In conclusion, there is a correlation between the length of time for early initiation of breastfeeding (IMD) and the occurrence of hypothermia in BPM Eni Ernawati Amd. Keb.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding, Hypothermia

PENDAHULUAN

Di Indonesia, prevalensi pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) belum seluruhnya mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2019, target cakupan IMD di Indonesia adalah 50%. Secara nasional provinsi dengan prevalensi IMS tertinggi adalah Provinsi Sulawesi Tenggara (94.92%) dan provinsi dengan prevalensi IMD terendah adalah Provinsi Papua Barat (3.06%). Terdapat 2 provinsi yang belum memenuhi target yang ditentukan yaitu Provinsi Papua Barat dan Maluku (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan pada tahun 2020, target cakupan IMD di Indonesia adalah sebesar 54%. Secara nasional cakupan IMD yaitu sebesar 77,6% dengan prevalensi tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta (96.1%), sedangkan cakupan terendah berada di Provinsi Maluku (52,1%). Terdapat 2 provinsi yang belum memenuhi target yang ditentukan yaitu Provinsi Bali dan Maluku (Kemenkes RI, 2018)

Adapun Manfaat Inisiasi Menyusui Dini Menurut Sari & Purnama, (2020) diantaranya adalah mencegah terjadinya hipotermia, kunci keberhasilan ASI eksklusif, menurunkan risiko kematian balita dinegara berkembang, memindahkan bakteri dari kulit ke dirinya, mempererat ikatan batin antara ibu dengan bayi. Inisiasi menyusui dini merupakan program yang sedang gencar dianjurkan oleh pemerintah. Dari hasil penelitian dalam dan luar negeri, ternyata inisiasi menyusui dini dapat mensukseskan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif. Lebih dari itu, terlihat hasil yang nyata, yaitu menyelamatkan bayi. Manfaat inisiasi menyusui dini untuk bayi salah satunya adalah menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) yang disebabkan oleh hipotermia serta dapat menghangatkan bayi melalui dada ibu dengan suhu yang tepat. Menurut penelitian Bergman, kulit ibu berfungsi sebagai inkubator, karena kulit ibu merupakan *thermoregulator* bagi bayi. Jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan menyusui sendiri dengan membiarkan kontak kulit ibu ke kulit bayi setidaknya selama satu jam, maka satu juta nyawa bayi dapat diselamatkan (Wildan & Febriana, 2015).

Kemampuan pengaturan suhu tubuh pada bayi baru lahir sangat penting untuk mempertahankan suhu tubuh bayi normal 36,5- 37,50C. Suhu ruangan yang panas atau dingin dapat mempengaruhi suhu tubuh bayi. Hipotermi terjadi saat suhu

tubuh bayi di bawah 36,50C. Bayi yang mengalami hipotermi dapat mengalami stress dingin akibat peningkatan konsumsi oksigen, produksi asam laktat, penurunan kemampuan pembekuan darah dan hipoglikemia. Bayi baru lahir mempertahankan suhu dan menghasilkan panas melalui termogulasi tanpa menggigil, begitu sebaliknya panas pada terjadi orang dewasa(Sari, 2020).

Penelitian yang mendukung diantaranya : Menurut hasil penelitian Ollie & Hiola, (2020) bahwa sebelum dilakukan IMD bayi memiliki suhu badan 36,2°C sebanyak 23 bayi dan bayi baru lahir sesudah dilakukan IMD mengalami peningkatan suhu badan rata-rata 0,06°C. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara inisiasi menyusui dini terhadap suhu tubuh bayi baru lahir, Penelitian Apriastuti & Boyolali, EU. (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara IMD yang benar terhadap Kejadian Hipotermi (nilai R hitung < t tabel (10.811>2,021) dan nilai probabilitas lebih kecil dari level of significant 5 % Sig. (2-tailed) > 0,05 (0,001<0,05).

Menurut data dari hasil suvey pendahuluan, di PMB Eni Ernawati Amd Keb Desa bulusari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan data dari 10 orang ibu bersalin yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, bayinya mengalami hipotermi dengan suhu 35°C sedangkan 3 ibu bersalin yang melakukan inisiasi menyusui dini bayinya tidak mengalami hipotermia dengan rata-rata suhu 36,5°C.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik dimana penelitian mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian menggunakan kolerasi untuk mengetahui hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Dengan pendekatan cross sectional dimana data yang menyangkut variabel independent (Inisiasi Menyusui dini) dan variabel dependent (Kejadian Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan.

HASIL

Tabel 1. Hubungan lama waktu inisiasi menyusui dini dengan terjadinya hipotermi.

Lama IMD	Hipotermi						P value
	Ya		Tidak		Total		
	f	%	f	%	f	%	
<30 menit	11	36,7	1	3,3	12	40,0	0,004
>30 menit	7	23,3	11	36,7	18	60,0	
Jumlah	20	66,7	10	33,3	30	100,0	

Dari tabel 1, menunjukkan dari 30 responden, bahwa responden yang melakukan IMD <30 menit dan bayi mengalami hipotermi berjumlah 11 bayi (36,7%), sedangkan responden yang melakukan IMD <30 menit dan bayi tidak mengalami hipotermi berjumlah 1 bayi (3,3%). Responden yang melakukan IMD >30 menit dan bayi mengalami hipotermi sebanyak 7 bayi (23,3%) sedangkan responden yang melakukan IMD >30 Menit dan bayi tidak mengalami hipotermi sebanyak 11 bayi (36,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Chi-Square, diperoleh nilai p-value= 0,004. Hal ini berarti nilai p-value lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara lama waktu inisiasi menyusui dini dengan terjadinya hipotermi di PMB Eni Ernawati Amd.Keb Desa Bulusari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini yang menunjukkan hubungan signifikan antara lama waktu inisiasi menyusui dini dengan terjadinya hipotermi di PMB Eni Ernawati Amd.Keb Desa Bulusari Kecamatan Gempol sejalan dengan Temuan studi pada tahun 2017 oleh Nuli Nuryanti, yang menemukan nilai p 0,000 dan korelasi antara IMD dengan kejadian hipotermia (95% CI 2,358 - 15,270), mendukung teori ini. Ditemukan nilai RR 6.000 yang berarti signifikan. Jika dibandingkan dengan bayi yang dilakukan IMD dengan benar, bayi yang dilakukan IMD secara tidak benar akan memiliki risiko hipotermia hingga 6 kali lipat. Oleh karena itu, IMD yang tepat sangat dianjurkan karena dapat mencegah terjadinya hipotermia pada bayi (Hayyu & Sriwenda, 2022).

Temuan lainya dilakukan oleh Wulandari et al. (2023) hasilnya menjelaskan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir sebelum intervensi Inisiasi Menyusu Dini, di RSUD Islam Harapan Anda Kota Tegal diatas bahwa yang mengalami Hipotermi yaitu pada skala Suhu sedang 33° C. Hipotermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh bayi turun di bawah 36°C. Hal ini biasanya terjadi karena bayi yang baru lahir lambat dikeringkan sehingga terjadi penguapan dan bayi lebih cepat kehilangan panas tubuh. Lingkungan yang terlalu panas juga berbahaya bagi bayi. Sebaiknya bidan dalam memberikan dukungan dibutuhkan untuk membantu pasien agar aktif melakukan Inisiasi Menyusu Dini secara maksimal dan untuk memimpin jalannya intervensi.

Menurut temuan penelitian Fernando et al., (2023) dilihat dari karakteristik responden sebagian besar ibu berusia 26- 30 tahun, dengan berpendidikan SMA dan Ibu rumah tangga sangat antusias sekali untuk melakukan IMD, sehingga IMD berhasil dilakukan dan mecegah kejadian hipotermi. bahwa salah satu alasannya terjadinya hipotermi adalah bayi basah dan belum dikeringkan ketika ia lahir, ruang bersalin memiliki kipas angin, dan suhu tubuh bayi diukur mengakibatkan bayi bisa kehilangan panas lebih cepat. ibu tampak lebih tenang dan bahagia dengan bayi dalam pelukannya setelah pelaksanaan inisiasi menyusu dini stabil. dada ibu yang melahirkan mampu untuk mengatur suhu kulit dadanya sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi membantu bayi merasa lebih nyaman dan tenang serta membantu mencegah hipotermia.

Secara teori Inisiasi menyusu dini juga dapat menyelamatkan 22 persen dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Kehangatan dada ibu dapat menghangatkan bayi, sehingga apabila bayi diletakan di dada ibunya segera setelah melahirkan atau dilakukan Inisiasi Menyusui Dini, dapat menurunkan resiko hipotermia dan menurunkan kematian bayi baru lahir akibat kedinginan atau hipotermia. Adapun dampak atau konsekuensi dari hipothermia biasanya sangat parah. BBL yang hipothermia akan menderita hipoglycemia (gula darah rendah) serta asidosis metabolis, sebab mereka akan mencoba untuk menghasilkan panas guna mempertahankan suhu tubuhnya. Bila terjadi hipoglycemia berat akan menyebabkan gagal kegawatan pernafasan serta penggumpalan darah yang

abnormal. BBL yang menderita cedera dingin dan hipothermia akan menghadapi resiko yang lebih tinggi lagi terkena infeksi, penguningan (jaundice), serta pulmonaria hemorrhage (perdarahan paru-paru). Bayi Baru Lahir (BBL) dengan hipothermia akan lebih besar kemungkinannya meninggal dibanding dengan BBL yang tidak mengalami hipotermia (Diana & Suburiah, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lama waktu inisiasi menyusui dini (IMD) dengan terjadinya hipotermi di BPM Eni Ernawati A.md., Keb. Hal tersebut dibuktikan melalui uji chi-square dengan $p\text{-value} = 0,004 < \alpha$ ($\alpha = 0,05$). Saran bagi Institusi Kesehatan Profesi kesehatan khususnya kebidanan hendaknya lebih giat dan aktif dalam memberikan konseling pentingnya Inisiasi Menyusui Dini pasca persalinan, Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan konstruk yang sama, namun dilakukan kepada subjek yang berbeda dengan menggunakan sampel yang variatif, serta skala penelitian yang lebih luas, dan dapat memperbaharui atau memodifikasi alat ukur yang sudah ada untuk mendapatkan hasil penelitian terbaru yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Apriastuti, D., & Estu Utomo Boyolali, S. (2015). Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Kejadian Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Study Komparatif Design Initiation of Breastfeeding Early in the Event Hypothermia Newborn : Comparative Study Design. *Jurnal Kebidanan*, VII(02), 155–167. www.journal.stikeseub.ac.id
- Dzakiyyah Wildan, H., & Febriana, P. (2015). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Kejadian Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Sumber Sari Kabupaten Jember. *Saintika Medika*, 11(1), 34. <https://doi.org/10.22219/sm.v11i1.4193>
- Fernando, F., Pebrina, M., Fransisca, D., & Nur, S. A. (2023). Efektifitas Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Temperatur Tubuh Bayi Baru Lahir Normal. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13 No 1(Januari), 1–8.
- Hayyu, H., & Sriwenda, D. (2022). Evidence Based Case Report (EBCR): Effect Of The Implementation Of Early Initiation Of Breastfeeding On The Newborn's Body Temperature. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 3(2), 222–230.

<https://doi.org/10.34011/jks.v3i2.1239>

- Kemendes R1. (2019). Profil kesehatan Indonesia 2019. In *Kemendrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Kemendes R1. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Olii, N., & Hiola, T. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Suhu Badan Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(2), 45–51. <https://doi.org/10.47718/jib.v7i2.1158>
- Purnama, S. &. (2020). *Manfaat Inisiasi Menyusui Dini*. EGC.
- Sari, I. D. (2020). Efektivitas Inisiasi Menyusu Di Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Sehati Medan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 30–36. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i1.144>
- Sitti Aras Diana, S. (2023). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Suhu Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Pelitakan Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 7(3).
- Wulandari, E. R., Mustika, D. N., Purwanti, I. A., & Anggraini, N. N. (2023). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di RSUD Islam Harapan Anda Tegal. *Prosiding Seminar Nasional Kebidanan Unimus 2023*, 1, 10–19.